

## KONSEP BERWISATA ORANG JERMAN: TINJAUAN ETNOPRAGMATIK

Yohanes Kristianto<sup>1</sup>, I Made Sendra<sup>2</sup>, dan Saptono Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Industri Perjalanan Wisata

[inselbali@yahoo.com](mailto:inselbali@yahoo.com)

<sup>2</sup>Program Studi Industri Perjalanan Wisata

[sendramade65@gmail.com](mailto:sendramade65@gmail.com)

<sup>3</sup>Program Studi Destinasi Pariwisata

[snug1976@yahoo.com](mailto:snug1976@yahoo.com)

Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

### ABSTRAK

*Ungkapan-ungkapan berlibur wisatawan Jerman (WJ) yang dituturkan ketika berlibur di Bali, yaitu (1) Land und Leute kennenlernen, (2) zur Erholung, (3) Energie auftanken, (4) zur Entspannung dan, (5) Ich brauche keine Therapie, Ich muss nur nach Bali. Kelima ungkapan tersebut mengacu pada verba (kata kerja) berwisata (Urlaub machen). Untuk memahami konsep berwisata orang Jerman, selanjutnya ungkapan-ungkapan tersebut akan dianalisis dengan teori metabahasa semantik alami untuk mengungkap makna etnopragmatis berlibur orang Jerman yang dapat digunakan sebagai konsep layanan pariwisata bagi wisatawan Jerman di Bali. Konsep berlibur WJ memiliki implikasi terhadap layanan pariwisata di Bali. Setidaknya, kelima konsep berlibur orang Jerman dapat dijadikan indikator bentuk-bentuk layanan pariwisata terutama orientasi produk bagi pasar wisatawan Jerman. Untuk itu, konsep layanan pariwisata bagi WJ perlu melibatkan: (1) elemen alam, budaya dan masyarakat lokal, (2) layanan atau aktivitas wisata yang berorientasi menenangkan diri, (3) layanan atau aktivitas wisata yang berorientasi memberi semangat atau penyegaran (jiwa), (4) layanan atau aktivitas wisata yang dapat melepas ketegangan, dan (5) layanan atau aktivitas wisata yang memberikan terapi (kesehatan) baik fisik maupun mental.*

**Kata Kunci:** *Wisatawan Jerman, Konsep Berlibur, etnopragmatik*

### 1. Pendahuluan

Bagi wisatawan Jerman Bali adalah *Ferien für Körper und Seele*, yang berarti tempat berlibur bagi badan (jasmani) dan jiwa (rohani) sekaligus. Sampai saat ini Bali masih menjadi *Traumziel* (destinasi impian) bagi wisatawan Jerman di Asia. Terbukti, beberapa stasiun televisi menayangkan beberapa acara budaya dan atraksi wisata serta daya tarik wisata di Bali. Hal ini sejalan dengan tipe orang Jerman yang memiliki stereotipe suka berpergian. Dalam konteks perjalanan wisata, mereka memiliki karakteristik nasional *“die Deutsche sind reisefreudig”* yang berarti orang Jerman suka berpergian/berwisata.

Secara filosofis, budaya berwisata bagi orang Jerman adalah *“Land und Leute kennen zu lernen”*, yang berarti berwisata tidak hanya mengenal (*kennen*) negara dan manusianya, tetapi juga mempelajarinya (*lernen*). Bali merupakan salah satu destinasi utama dengan filosofinya *‘Ich brauche keine Therapie, Ich muss nur nach Bali’*, yang

berarti saya tidak perlu terapi, saya hanya perlu ke Bali.

Latar belakang sejarah yang kelam, yaitu terpecahnya Jerman Timur dan Jerman Barat, membuat orang Jerman tidak memiliki kesempatan untuk berlibur atau ke luar negeri atas alasan ideologis dan politis. Namun setelah bersatunya kembali Jerman Timur dan Jerman barat tahun 1990, terbukalah kesempatan bagi warga Jerman Timur untuk berwisata.

Dengan adanya aturan pemerintah dalam bentuk undang-undang (*gesetzlicher Mindesturlaub*) warga Jerman dapat melakukan liburan minimal 18 hari sampai dengan 21 hari dalam setahun. Yang mengejutkan lagi adalah adanya aturan pemberian *Urlaubsgeld* dari perusahaan bagi karyawannya yang melakukan liburan wisata (Bischoff, dkk., 2015)

Sketsa historis perjalanan wisatawan Jerman secara massal ke Bali dimulai sejak tahun 80 an. Tercatat sebuah pesawat *carter* Jerman *Lufthansa* (LTU) mendarat di Bali. Wisatawan Jerman saat itu ditangani oleh biro lokal Nusa Dua Bali Tour

(NDBT) yang kemudian dilanjutkan oleh biro Marintur sejak tahun 1999-2007, di Jalan Raya Kuta yang kini pindah di Jalan By Pass Ngurah Rai Sanur. Atas peran Deutsche Reise Verband (DRV), beberapa biro *outbound* Jerman pun memiliki perwakilan di Bali (Kristianto, 2009).

Beberapa biro perjalanan wisata (BPW) Jerman yang memiliki kerja sama dengan biro lokal adalah *Meier's Weltreisen, Jahn Reisen, Der Tour* yang bekerja sama dengan BPW PT Go Vacation Indonesia. BPW dengan bendera *Neckermann* ditangani oleh PT Alam Pesona Indonesia (API Tours). Sementara itu, biro *TUI* yang merupakan BPW terbesar di Jerman melakukan kerjasama dengan Asian Trails. Beberapa biro kecil Jerman seperti *Berge und Meer, EWTC, Transorient, dan Profil Reisen*, serta *Air Tours* pun menggandeng biro lokal Bali (Kristianto, 2009).

Secara statistik, Bali ramai dikunjungi wisatawan Jerman antara bulan Juli- Oktober setiap tahunnya. Perbandingan kunjungan wisatawan Jerman ke Bali, di bulan Januari 2016 dan tahun 2017 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan Data terakhir menurut catatan Ditjen Imigrasi dan BPS Bali tentang kunjungan melalui pintu bandara Ngurah Rai bulan Januari 2017, wisatawan Jerman mencapai 7.981 orang, sementara itu pada bulan Januari 2016 hanya berjumlah 6.715 orang (BPS Bali, 2017).

Hasil penelitian Kristianto (2009) menunjukkan minat wisatawan Jerman pada alam, keunikan budaya, dan masyarakat lokal. Hal ini direalisasikan dalam tuturan konseptual wisatawan Jerman tentang liburan yang menyatakan "*Land, Leute, und Kultur kennenzulernen*" yang bermakna mengenal dan mempelajari negara (alam), bangsa (penduduk), dan budaya. Hal ini menunjukkan konsep berlibur orang Jerman yang tidak hanya melakukan aktivitas berlibur yang santai, tetapi mereka akan mengenal (*kennen*) dan belajar (*lernen*) negara, bangsa, dan budaya orang lain.

Selain meminati alam dan budaya, wisatawan Jerman juga sangat menyukai ketenangan seperti tercermin

dalam ungkapan '*zur Erholung*' untuk ketenangan atau '*zur Entspannung*' untuk melepas ketegangan, bahkan '*Energie auftanken*' untuk mengisi tenaga. Ungkapan wisatawan Jerman tersebut menunjukkan metafora (kiasan) budaya berlibur orang Jerman.

Ilustrasi tentang metafora berlibur orang Jerman menunjukkan bahwa realitas bahasa, baik sebagai teks maupun konteks tuturan menjadi salah satu sistem dalam kebudayaan tertentu yang memiliki interaksi timbal balik. Palmer (1996: 96-113) meneliti bagaimana orang mengatakan sesuatu yang dipikirkan dan berpengaruh serta menentukan bahasa yang dituturkan. Sejalan dengan itu, Kuper dan Kuper (1996: 547-548) menyatakan bahasa dan budaya keterkaitan, yaitu bahasa sebagai bagian budaya, bahasa sebagai indeks budaya, dan bahasa sebagai simbol budaya (dalam Darmojuwono, 2011:20).

Berkaitan dengan ungkapan budaya berlibur, Hannappel dan Melenk (1984) yang linguis Jerman mengkategorikan manusia dalam kelompok berdasarkan ciri-ciri umum yang diperlukan untuk memahami makna referensial yang disebut stereotip. Hal ini mempengaruhi proses pembentukan makna kata atau ungkapan yang terkait dengan etnik (Darmojuwono, 2011:20). Hal ini sejalan dengan "Hipotesis Sapir-Whorf" yang menyebutkan bahwa pikiran berada dalam kekuasaan bahasa. Pengetahuan yang diperoleh manusia bergantung pada bahasanya karena sistem bahasa yang membentuk idea atau proses mental. Hipotesis ini disebut relativitas kebahasaan (*linguistic relativity*).

Untuk itu, pemahaman konsep berwisata orang Jerman berdasarkan kosa kata dan ungkapan-ungkapan bahasa diperlukan memahami bentuk-bentuk aktivitas layanan pariwisata yang diminati wisatawan Jerman. Analisis makna kosa kata dan tuturan wisatawan Jerman memungkinkan penemuan unsur etnopragmatis makna yang dapat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Jerman selama berlibur di Bali. Tinjauan etnopragmatis dapat membantu pemahaman perbedaan

kerangka acuan budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa yang berbeda, karena makna mencerminkan cara pandang penuturnya (Darmojuwono, 2011:31). Hal ini disebabkan bingkai acuan budaya berkaitan dengan norma, nilai dan kebiasaan yang berlaku di Jerman.

Untuk itu, makna etnopragmatis (kerangka acuan budaya) tentang konsep berlibur orang Jerman perlu dianalisis untuk (1) mengidentifikasi makna etnopragmatis kerangka acuan budaya berwisata orang Jerman, (2) memahami bentuk-bentuk etnopragmatis konsep berwisata orang Jerman, dan (3) menerapkan kerangka acuan budaya berlibur orang Jerman sebagai basis praktik layanan pariwisata di Bali.

## 2. Pustaka dan Teorisasi

Humboldt, filsuf Jerman mengatakan bahwa pikiran manusia dibentuk oleh bahasa yang dikuasainya. Hal ini mempengaruhi konsep relativitas bahasa (Hipotesis Sapir-Whorf) dalam bidang Antropologi Linguistik di Amerika Utara. Penelitian makna dianggap penting sebagai pengungkap pikiran sekelompok masyarakat bahasa, sehingga cara pandang masyarakat bahasa tersebut terhadap dunia dapat dikenali melalui bahasanya.

Namun demikian, hipotesis Sapir-Whorf memiliki keterbatasan objektivitas, jika hasil analisis makna kosakata yang diteliti diungkapkan kembali melalui terjemahan kosakata tersebut ke dalam bahasa lain, misalnya Goddard dan Wierzbicka (2007) berpendapat, jika kata *hormat* diterjemahkan dengan kata *respect*, atau kata *Angst* dalam Bahasa Jerman diterjemahkan dengan kata *fear*, kata *omoiyari* dari Bahasa Jepang diterjemahkan dengan kata *empathy* dalam bahasa Inggris, sebenarnya bukan merupakan penerjemahan yang optimal karena konsep kata-kata tersebut tidak sama dengan konsep terjemahannya dalam Bahasa Inggris (Darmojuwono, 2011:21).

Goddard (2004) menyebut ketidakobjektivitas makna sebagai etnosentrisme peristilahan.

Menurutnya, untuk menganalisis bahasa diperlukan analisis metabahasa untuk mengungkapkan makna agar mendekati apa yang dipahami penutur bahasa tersebut. Hal ini terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam hal moral dan kepercayaan, juga emosi dan konsep waktu karena latar belakang budaya yang berbeda.

Selanjutnya, Goddard (2004) mengajukan analisis metabahasa di bidang semantik yang dapat mendeskripsikan makna kata dalam berbagai bahasa sesuai dengan pemaknaan penuturnya. Konsep metabahasa disebut *Natural Semantic Metalanguage* (metabahasa semantik alami) untuk merealisasikan secara lebih konkret tentang relativitas bahasa (hipotesis Sapir-Whorf) (Darmojuwono, 2011:21)

Wierzbicka (2007) seperti dikutip oleh Darmojuwono (2011:21), selain menerapkan metabahasa pada bidang semantik (makna kata), juga menerapkannya pada bidang pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Wierzbicka (2007) mengajukan *cultural script* (kerangka acuan budaya) yang dapat diterapkan pada kajian linguistik, antropologi dan komunikasi, yang kemudian disebut sebagai *etnopragmatik*.

Hymes (1972) menerapkan etnografi komunikasi untuk hubungan antara bahasa dengan pola-pola komunikasi yang lazim digunakan dalam satu masyarakat bahasa dan terkait dengan budayanya. Konsep *cultural script* tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran Hymes. Menurut Goddard (2006) *cultural script* (kerangka acuan budaya) adalah konsep kajian makna dapat menjembatani unsur luar bahasa yang mempengaruhi konsep makna dengan unsur bahasa (Darmojuwono, 2011:20).

Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard, 1996: 2; Mulyadi, 1998: 35). Makna asali ini dapat dijelaskan sebagai cerminan pikiran manusia yang sangat mendasar. Makna asali dapat diekspansi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam

merepresentasikan makna (Wierzbicka 1996:31).

Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asli diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar (Widani, 2016:129)

Wierzbicka dan Goddard (2007) seperti dikutip oleh Darmojuwono (2011:21), mengembangkan konsep komponen makna menjadi "*semantic primes*" seperti halnya analogi inti atom sebagai unsur kimia, yang menjadi dasar pembentukan zat-zat kimia yang lain. Semantik alami merupakan kosakata inti yang dapat mendeskripsikan makna kosakata yang lain. Kosakata inti ini ditemukan dalam berbagai bahasa dan dianggap bersifat universal. Berbeda dengan analisis komponen makna yang lebih menekankan pada unsur semantis, konsep metabahasa semantik alami melibatkan unsur sintaktis untuk menyusun pernyataan yang bermakna. Unsur sintaktis ini tidak selalu sama dalam berbagai bahasa, namun terdapat kemiripan antar bahasa.

Menurut Wierzbicka dan Goddard (2007) kosakata dasar dan pola sintaksis dianggap bersifat universal dapat digunakan sebagai *bahasa alamiah* untuk meneliti dan mendeskripsikan makna dari berbagai bahasa dan budaya. Pendeskripsian pola sintaksis metabahasa semantik alami disebut *mini grammar*. Kosakata dasar terdiri dari kata/gabungan kata, frase, yang pada awalnya (tahun 1972) hanya berjumlah 14, saat ini bertambah menjadi 63 (Darmojuwono, 2011:21).

### 3. Bahan dan Metode

Bahan kajian berupa data kata, kosakata, ungkapan, dan tuturan bahasa Jerman yang dituturkan oleh wisatawan Jerman ketika berlibur di Bali yang dikumpulkan dengan cara libat cakup (wawancara) dan simak (observasi)

serta catat (Sudaryanto, 2016). Metabahasa semantik alami digunakan untuk menjelaskan makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal kata, kosakata, atau ungkapan tentang konsep berlibur yang dituturkan oleh wisatawan Jerman.

Asumsi dasar metabahasa semantik alami adalah makna sebuah leksikon memiliki konfigurasi makna asli yang tidak ditentukan oleh makna lain. Makna asli dapat digunakan untuk menyederhanakan makna yang kompleks. Makna asli dijelaskan dengan bahasa alamiah yang sederhana yang dipahami oleh penutur bahasa tersebut (Sudipa, 2012:50).

Berbeda dengan metabahasa yang pada umumnya berupa lambang-lambang logika atau matematika, metabahasa semantik alami menggunakan bahasa alamiah yang lebih mudah dipahami. Contoh eksplikasi pola sintaksis dengan *mini grammar* untuk tiga kosakata inti (*do, happen, say*) yang diberikan oleh Goddard dan Wierzbicka (Darmojuwono, 2011:22).

#### DO

*X does something*

*X does something to someone* (patient)

*X does something to someone with something* (patient + instrument)

#### HAPPEN

*something happens*

*something happens to someone*

(undergo)

*something happens somewhere* (locus)

#### SAY

*X says something*

*X says something to someone*

(addressee)

*X says something about something*

(locutionary topic)

*X says:"....."* (direct speech)

### 4. Hasil dan Diskusi

Kristianto (2009) mengumpulkan ungkapan-ungkapan berlibur wisatawan Jerman (WJ) yang dituturkan ketika berlibur di Bali, yaitu (1) *Land und Leute kennenlernen*, (2) *zur Erholung*, (3) *Energie auftanken*, (4) *zur*

*Entspannung* dan, (5) *Ich brauche keine Therapeu, Ich muss nur nach Bali*. Kelima ungkapan tersebut mengacu pada verba (kata kerja) berwisata (*Urlaub machen*). Untuk memahami konsep berwisata orang Jerman, selanjutnya ungkapan-ungkapan tersebut akan dianalisis dengan teori metabahasa semantik alami untuk mengungkap makna etnopragmatis berlibur orang Jerman yang dapat digunakan sebagai konsep layanan pariwisata bagi wisatawan Jerman di Bali.

Menurut Wierzbicka (1996:35), Beratha (2000:208) dan Sudipa (2012:1) parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah, yaitu (1) parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asli, (2) parafrase dapat pula digunakan dengan memakai unsuryang merupakan kekhasan suatu bahasa, (3) bahasa itu sendiri digunakan untuk menguraikan makna, (4) kalimat paraphrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase, (5) parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana, dan (6) kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

#### 4.1 Eksplikasi Konsep Berlibur Wisatawan Jerman di Bali

Untuk menganalisis konsep berlibur WJ, prosedur yang dilakukan adalah: (1) menentukan makna asli dari kata-kata yang akan dianalisis, (2) mencari polisemi yang tepat dari maknanya, (3) mengungkapkan properti semantis yang lain di dalam makna kata tersebut disertai bukti-bukti sintaksis dan semantis, (4) membandingkan properti semantis kata-kata yang dianggap bertalian untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan maknanya, dan (5) membentuk sintaksis makna universal berdasarkan properti semantis yang ditemukan, dan (6) memparafrase atau mengeksplikasi makna kata-kata tersebut (Mulyadi dan Siregar, 2006:72).

##### 4.1.1 *Land und Leute kennenlernen 'mengenal-belajar negara dan manusia'*

Ungkapan *Land und Leute kennenlernen* sebagai konsep berlibur

WJ dapat dianalisis sebagai berikut. Makna kata mengenal (*kennen*) dan belajar (*lernen*) memiliki makna asli MELAKUKAN. Makna MELAKUKAN memayungi kata-kata MENGENAL dan BELAJAR. Untuk kata MENGENAL dapat berpolisemi dengan kata-kata MEMPERHATIKAN, MENGAMATI, BERBICARA, dan seterusnya. Sedangkan kata BELAJAR memiliki kemungkinan berpolisemi dengan kata-kata MEMBACA, BERTANYA, BERDISKUSI, dan seterusnya. Pertimbangan semantisnya adalah ketika orang akan atau ingin MENGENAL sesuatu orang akan MEMPERHATIKAN, MENGAMATI, BERBICARA, dan sebagainya. Begitu juga ketika orang ingin atau akan BELAJAR, orang akan MEMBACA, BERTANYA, BERDISKUSI dan seterusnya. Setelah diketahui properti semantis dari makna MENGENAL dan BELAJAR, maka dilakukan prosedur parafrase makna kedua kata tersebut. Berikut ini disajikan parafrase makna MENGENAL dan BELAJAR dalam ungkapan *Land und Leute kennenlernen* sebagai konsep berlibur WJ.

Do

mengenal

*X does something*

WJ mengenal

*X does something to someone (patient)*

WJ mengenal pulau dan manusia Bali

(Objek)

*X does something to someone with something (patient + instrument)*

WJ mengenal pulau dan manusia Bali dengan berlibur ke Bali (Objek + Alat/cara)

Do

belajar

*X does something*

WJ belajar

*X does something to someone (patient)*

WJ mempelajari pulau dan manusia Bali

(Objek)

*X does something to someone with something (patient + instrument)*

WJ mempelajari pulau dan manusia Bali dengan berlibur ke Bali (Objek + Alat/Cara)

##### 4.1.2 *zur Erholung 'untuk menenangkan diri'*

Ungkapan *zur Erholung* sebagai konsep berlibur WJ dapat dianalisis

sebagai berikut. Makna kata MENENANGKAN DIRI memiliki makna asali MELAKUKAN. Kata MENENANGKAN DIRI dapat berpolisemi dengan kata-kata BERLIBUR, BERSANTAI, BERMEDITASI, dan seterusnya. Secara semantis, kata MENENANGKAN DIRI mengacu pada kata-kata turunan BERLIBUR, BERSANTAI, BERMEDITASI, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang ingin atau akan MENENANGKAN DIRI, orang akan BERLIBUR, BERSANTAI, BERMEDITASI, dan seterusnya. Dari property semantis makna kata MENENANGKAN DIRI, maka dapat diparafrasekan ungkapan zur Erholung sebagai konsep berlibur WJ sebagai berikut.

DO  
menenangkan diri  
*X does something*  
*WJ menenangkan diri*  
*X does something to someone (patient)*  
*WJ menenangkan dirinya sendiri*  
*X does something to someone with something (patient + instrument)*  
*WJ menenangkan dirinya sendiri dengan berlibur ke Bali*

#### 4.1.3 *Energie auftanken*

Ungkapan *Energie auftanken* sebagai konsep berlibur WJ dapat dianalisis sebagai berikut. Kata *Energie* (tenaga) merupakan metafora (kiasan) tentang semangat (kesegaran) WJ setelah melakukan liburan. Kata *Energie* dapat berpolisemi dengan BENSIN, SOLAR, BATUBARA, GAS dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa WJ menganalogkan tubuhnya seperti mesin yang memerlukan energi untuk melakukan pekerjaan. Analog ini tampak pada ungkapan Jerman *FERIEN, KÖRPER, UND SEELE* yang bermakna LIBURAN, TUBUH (jasmani), dan JIWA (rohani). Kata *auftanken* (mengisi) juga bermakna kias layaknya mengisi bahan bakar di tempat pengisian bahan bakar. Kata MENGISI BAHAN BAKAR memiliki makna asali MELAKUKAN yang dapat berpolisemi dengan kata MENYETRUM, MENGE-CHARGE, dan seterusnya. Hal ini

menunjukkan secara semantis bahwa ketika orang ingin mendapatkan tenaga (*Energie*), orang harus melakukan pengisian bahan bakar (*auftanken*). Berikut disajikan eksplikasi parafrase *Energie auftanken* sebagai konsep berlibur WJ di Bali.

DO  
mengisi tenaga  
*X does something*  
*WJ mengisi tenaga*  
*X does something to someone (patient)*  
*WJ mengisi tenaga untuk dirinya sendiri*  
*X does something to someone with something (patient + instrument)*  
*WJ mengisi tenaga untuk dirinya sendiri dengan berlibur ke Bali*

#### 4.1.4 *Zur Entspannung*

Ungkapan *zur Entspannung* sebagai konsep berlibur WJ dianalisis sebagai berikut. Ungkapan *zur Entspannung* berarti MELEPAS KETEGANGAN. Kata MELEPAS KETEGANGAN memiliki makna asali MELAKUKAN. Kata MELEPAS KETEGANGAN dapat berpolisemi dengan kata-kata BERLIBUR, BERSANTAI, MENIKMATI MUSIK, dan seterusnya. Secara semantis, ketika orang ingin atau akan MELEPASKAN KETEGANGAN, maka orang akan BERLIBUR, BERSANTAI, MENIKMATI MUSIK, dan seterusnya. Untuk mendeksripsikan makna MELEPASKAN KETEGANGAN sebagai konsep berlibur WJ, disajikan parafrase sebagai berikut.

DO  
melepaskan ketegangan  
*X does something*  
*WJ melepaskan ketegangan*  
*X does something to someone (patient)*  
*WJ melepaskan ketegangan dirinya sendiri*  
*X does something to someone with something (patient + instrument)*  
*WJ melepaskan ketegangan dirinya sendiri dengan berlibur ke Bali*

#### 4.1.5 *Ich brauche keine Therapeu, ich muss nur nach Bali*

Tuturan *Ich brauche keine Therapeu, ich muss nur nach Bali* bermakna 'saya tidak perlu terapi (kesehatan), saya hanya perlu ke Bali sebagai konsep berlibur WJ dapat dianalisis

sebagai berikut. Tutaran *Ich brauche keine Therapeu, ich muss nur nach Bali* memiliki makna asli MENGATAKAN. Kata MENGATAKAN dapat berpolisemi dengan kata-kata MENGUNGKAPKAN, MENGEKSPRESIKAN, MENGUTARAKAN, MENYATAKAN, dan seterusnya. Logika semantisnya menunjukkan bahwa ketika orang ingin atau akan MENGATAKAN sesuatu, maka orang akan MENGUNGKAPKAN, MENGEKSPRESIKAN, MENGUTARAKAN, MENYATAKAN sesuatu tersebut. Berikut disajikan eksplikasi makna *Ich brauche keine Therapeu, ich muss nur nach Bali* sebagai konsep berwisata WJ di Bali.

#### SAY

Saya tidak perlu terapi, saya hanya perlu ke Bali

*X says something*

*WJ berkata tidak perlu terapi, WJ hanya perlu ke Bali*

*X says something to someone (addressee)*

*WJ berkata tidak perlu melakukan terapi, tetapi dapat melakukan terapi untuk dirinya sendiri*

*X says something about something (locutionary topic)*

*WJ berkata tidak perlu melakukan terapi, tetapi dapat melakukan terapi untuk dirinya sendiri dan WJ berkata bahwa WJ hanya perlu ke Bali*

*X says: "....." (direct speech)*

*WJ berkata: "saya tidak perlu terapi, saya hanya perlu ke Bali"*

## 4.2 Implikasi Konsep Berlibur Wisatawan Jerman dalam Praktik Pariwisata

### 4.2.1 Realisasi Konsep Berlibur Wisatawan Jerman

Ungkapan *Land und Leute kennenlernen* memiliki eksplikasi makna MELAKUKAN (Do). Kata *kennen* (MENGENAL) dapat dieskplikasikan dengan MEMPERHATIKAN, MENGAMATI, BERBICARA, dan seterusnya. Konsep MENGENAL direalisasikan dengan MENGENAL pulau dan manusia Bali yang dilakukan dengan cara berlibur ke Bali. Sedangkan kata *lernen* (BELAJAR) direalisasikan dengan MEMBACA, BERTANYA, BERDISKUSI dan seterusnya, kemudian dilakukan dengan cara berlibur ke Bali.

Ungkapan *zur Erholung* memiliki eksplikasi makna MELAKUKAN (do). Kata *Erholung* merupakan nomina (kata benda) yang

merupakan turunan verba (kata kerja) *sich erholen* (MENENANGKAN DIRI). Untuk kata MENENANGKAN DIRI, WJ melakukan kegiatan-kegiatan BERLIBUR, BERSANTAI, BERMEDITASI, dan seterusnya. Salah satu dari kegiatan MENENANGKAN DIRI adalah BERLIBUR ke Bali.

Ungkapan *Energie auftanken* memiliki makna lugas yang berarti mengisi bahan bakar. Kata MENGISI BAHAN BAKAR dapat dilakukan dengan MENYETRUM, MENGE-CHARGE, dan seterusnya. Untuk itu, orang yang ingin mendapatkan tenaga (*Energie*), orang harus melakukan pengisian bahan bakar (*auftanken*). Hal ini analog, jika orang ingin mendapatkan semangat (kesegaran), maka orang harus mengisi semangat dengan berlibur ke Bali.

Ungkapan *zur Entspannung* bermakna MELEPAS KETEGANGAN. Kata MELEPAS KETEGANGAN dapat dilakukan dengan BERLIBUR, BERSANTAI, MENIKMATI MUSIK, dan seterusnya. Untuk itu, ketika orang ingin atau akan MELEPASKAN KETEGANGAN, maka orang akan BERLIBUR, BERSANTAI, MENIKMATI MUSIK, dan seterusnya yang salah satunya berlibur ke Bali.

Tutaran *Ich brauche keine Therapeu, ich muss nur nach Bali* bermakna 'saya tidak perlu terapi (kesehatan), saya hanya perlu ke Bali merupakan PERNYATAAN yang dilakukan dengan MENGEKSPRESIKAN, MENGUNGKAPKAN, MENYATAKAN, dan seterusnya. Pernyataan tersebut kemudian direalisasikan dengan cara berlibur ke Bali.

### 4.2.2 Realisasi Layanan Wisata bagi Wisatawan Jerman

Konsep berlibur WJ memiliki implikasi terhadap layanan pariwisata di Bali. Setidaknya, kelima konsep berlibur orang Jerman dapat dijadikan indikator bentuk-bentuk layanan pariwisata terutama orientasi produk bagi pasar wisatawan Jerman. Untuk itu, konsep layanan pariwisata bagi WJ perlu melibatkan: (1) elemen alam, budaya dan masyarakat lokal, (2) layanan atau aktivitas wisata yang berorientasi menenangkan diri, (3) layanan atau aktivitas wisata yang berorientasi memberi semangat atau penyegaran (jiwa), (4) layanan atau aktivitas wisata yang dapat melepas ketegangan, dan (5) layanan atau aktivitas wisata yang memberikan terapi (kesehatan) baik fisik maupun mental.

Sumber: BPW *Asian Trails, Go Vacation Indonesia, Marintur, dan API Tour*

## 5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pendahuluan, pustaka, teorisasi, analisis dan pembahasan konsep berwisata orang Jerman, maka dapat diberikan simpulan dan saran sebagai berikut.

### 5.1 Simpulan

- 1) Konsep berwisata orang Jerman berorientasi pada liburan (*Ferien*) untuk badan (*Körper*) dan jiwa (*Seele*);
- 2) Ditemukan lima konsep berwisata orang Jerman, yaitu (1) mengenal dan belajar bangsa dan manusianya, (2) menenangkan diri, (3) melepas kepenatan, (4) mengisi energi (penyegaran jiwa), dan (5) melakukan terapi baik fisik maupun psikis;
- 3) Kelima konsep berwisata orang Jerman berimplikasi pada bentuk-bentuk layanan dan aktivitas wisata di Bali;

### 5.2 Saran

- 1) Pelaku pariwisata perlu memahami nilai-nilai etnopragmatis kerangka acuan budaya tentang konsep berwisata orang Jerman;
- 2) Pelaku pariwisata dapat menggunakan kelima konsep berwisata orang Jerman sebagai basis strategi layanan pariwisata;
- 3) Pelaku pariwisata dapat menggunakan kelima nilai-nilai etnopragmatis tentang konsep berwisata orang Jerman sebagai basis diversifikasi bentuk-bentuk layanan dan aktivitas wisata (produk)

## DAFTAR PUSTAKA

- Bischoff, M., dkk. 2015. *Fakta tentang Jerman*. Dialihbahasakan oleh Elisabeth Soeprapto-Hastrich. Jakarta: Penerbit Katalis
- Beratha, N. L. S. 1997. Basic Concepts of a Universal Semantic Metalanguage. *Linguistika*, 110—115. Denpasar: Universitas Udayana.
- BPS Propinsi Bali. 2017. *Data Kunjungan Wisatawan Jerman melalui Pintu Bandara Ngurah Rai Bulan Januari 2017*. Denpasar
- Darmojuwono, S. 2011. Peran Unsur Etnopragmatis dalam Komunikasi

MasyarakatMultikultural. *Jurnal Linguistik Indonesia*. Februari 2011, tahun ke 29 vol 1 hal 19-34, Copy Right 2011 Masyarakat Linguistik Indonesia.

Goddard, C. 1994. Semantic Theory and Semantic Universal. Dalam C. Goddard (con.) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 1—5. Australia: Australian National University.

Goddard, Cliff (ed.). 2006. *Ethnopragmatics. Understanding Discourse in Cultural Context*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Kristianto, Y. 2009. *Tuturan Wisatawan Jerman: Studi Perilaku Berbahasa*. Tesis. Program Magister Linguistik, Pascasarjana Universitas Udayana: Denpasar

Mulyadi dan Siregar, R.K. 2006. Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* Volume II No. 2 Oktober Tahun 2006 Universitas Sumatra Utara

Palmer, G.A. 1996. *Toward A Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press

Sudipa, I.N. 2012. Makna 'Mengikat' Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kajian Bali* Volume 2, Nomor 02, Oktober 2012, hal 49-68

Wierzbicka, A. 1996a. The Syntax of Universal Semantic Primitives. Dalam C. Goddard(con.) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 6—23. Australia: Australian National University.

Wierzbicka, A. 1996b. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

Widani, N.N. 2016. Makna "Mengambil" Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) *Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA*, Vol. 2, No.1 April 2016, hal 127-141